

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan.

Merujuk pada hasil temuan dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan, maka dapat dirumuskan kesimpulan penelitian ini sebagai berikut.

1. Pemahaman tentang pendidikan inklusif

Setelah mengkaji hasil penelitian terkait pemahaman tentang pendidikan inklusif di sekolah dasar X kota Bukittinggi dapat disimpulkan bahwa guru-guru telah memahami secara umum tentang pendidikan inklusif, hal ini ditunjukkan dengan indikasi guru-guru dapat menjelaskan dengan bahasa sendiri tentang pendidikan inklusif.

Pemahaman guru-guru masih terbatas tentang anak berkebutuhan khusus yang dilayani di sekolah dasar X kota Bukittinggi, sedangkan terkait jenis anak berkebutuhan yang lainnya seperti anak dengan gangguan penglihatan dan anak dengan gangguan pendengaran guru-guru hanya sekedar memahami karakteristiknya saja tanpa bisa menjelaskan bagaimanakah pelayanan pendidikan yang sesuai dengan anak-anak tersebut.

2. Kebijakan sekolah tentang pendidikan inklusif

Terdapat beberapa aspek terkait kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pertama, kebijakan sekolah terkait penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus, kebijakan yang dilakukan sekolah dasar X kota Bukittinggi khususnya dalam penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus, beberapa calon peserta didik diminta untuk memiliki rekomendasi terlebih dahulu dari SLB atau tempat terapis yang menyatakan bahwa calon peserta didik tersebut mampu untuk mengikuti pembelajaran di kelas reguler, untuk mengetahui layanan pembelajaran yang cocok untuk anak sekolah dasar X kota Bukittinggi melakukan asesmen terlebih dahulu agar pelayanan yang diberikan sesuai dengan kemampuan masing-masing anak.

Kebijakan dalam perekrutan tenaga pendidik dan kependidikan, sekolah dasar X kota Bukittinggi belum memiliki guru yang berlatar

belakang pendidikan khusus/ pendidikan luar biasa, sehingga untuk guru pendamping khusus sekolah mengambil kebijakan kepada orang tua murid untuk merekrut guru pendamping khusus dan dibiayai oleh orang tua. Namun sekolah dasar X kota Bukittinggi telah bekerja sama dengan pihak dari SLB untuk mendatangkan guru kunjung khusus, yang bertugas untuk memberikan pengetahuan tentang pelayanan pendidikan inklusif dan memberikan solusi apabila guru-guru di sekolah dasar X kota Bukittinggi mengalami kesulitan dalam memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus.

Sekolah dasar X kota Bukittinggi telah menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus dan kurikulum yang disesuaikan ini selalu di evaluasi pelaksanaannya setiap akhir semester oleh kepala sekolah, apabila telah berjalan dengan baik akan terus dilanjutkan dan apabila masih belum maka akan di perbaiki.

Sekolah dasar X kota Bukittinggi telah mengambil kebijakan yang dapat mengakomodir proses pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan memberikan pelayanan yang sebaik mungkin semua peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus.

Pendanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar Bukittinggi belum memiliki kebijakan anggaran dana dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, sedangkan pengadaan guru pendamping khusus pihak sekolah dasar X kota Bukittinggi membebankan pendanaannya kepada masing-masing orang tua murid.

3. Proses pembelajaran dalam setting pendidikan inklusif.

Perencanaan pembelajaran di sekolah dasar X kota Bukittinggi telah disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, hal ini ditunjukkan dengan silabus dan kriteria ketuntasan minimum pendidikan inklusif yang dibuat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak berkebutuhan khusus dan telah diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh sekolah dasar X kota Bukittinggi, pelaksanaan pembelajaran di kelas bisa

dikatakan berjalan dengan kondusif, dengan beberapa peserta didik berkebutuhan khusus didampingi dengan guru pendamping khusus.

Sedangkan evaluasi pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar X kota Bukittinggi dijalankan disesuaikan dengan kriteria ketuntasan minimum yang telah disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak berkebutuhan khusus oleh sekolah.

4. Sistem pendukung pendidikan inklusif.

Sistem pendukung di sekolah dasar X kota Bukittinggi sudah cukup memadai, dengan ditunjuknya sekolah dasar X sebagai pusat sumber pendidikan inklusif di kota Bukittinggi menunjukkan bahwa sekolah dasar X telah menjalankan pendidikan inklusif dengan baik dan dapat dijadikan contoh bagi sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di kota Bukittinggi. Sedangkan sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar X kota Bukittinggi masih perlu dilengkapi, terutama dalam pengadaan ruangan khusus pendidikan inklusif dan pusat sumber yang belum tersedia.

Peran dan tugas SLB yang bekerja sama dengan sekolah dasar X kota Bukittinggi telah terjalin dengan sangat baik, hal ini ditunjukkan dengan MOU yang telah ditandatangani oleh pihak SLB dan sekolah dasar X kota Bukittinggi, dimana dalam MOU tersebut telah tercantum tugas-tugas SLB dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar X kota Bukittinggi.

Selain dengan SLB tersebut, sekolah dasar X kota Bukittinggi juga menjalin kerja sama atau kemitraan dengan dinas-dinas dan lembaga terkait dalam berbagai bentuk seperti dalam berbagi informasi, bantuan dana dan sarana prasarana, bantuan dalam memberikan rekomendasi penerimaan peserta didik dan lain sebagainya. Selain itu orang tua peserta didik yang berkebutuhan khusus maupun yang bukan berkebutuhan khusus sangat mendukung terlaksananya pendidikan inklusif di sekolah dasar X kota Bukittinggi.

B. Rekomendasi.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan dan berdasarkan fenomena-fenomena yang peneliti temui di lapangan maka peneliti mengemukakan rekomendasi kepada:

1. Bagi Peneliti
2. Kepala sekolah beserta guru diharapkan lebih mengembangkan pemahaman tentang pelaksanaan pendidikan inklusif terutama dalam layanan pendidikan yang sesuai dengan anak yang mengalami gangguan penglihatan dan pendengaran yang tidak mengalami gangguan pada intelektualnya, agar anak berkebutuhan khusus tersebut dapat di layani di sekolah dasar X kota Bukittinggi.
3. Kepala sekolah diharapkan lebih mengambil kebijakan-kebijakan terkait pendidikan inklusif terutama kebijakan dalam pendanaan dan pengadaan sarana dan prasarana serta pengadaan ruang pendidikan khusus pendidikan inklusif dan ruangan pusat sumberpendidikan inklusif di sekolah dasar X kota Bukittinggi.
4. Sekolah dasar X lebih memberikan sosialisasi dan berbagi informasi dan pengalaman dalam pelaksanaan pendidikan inklusif dengan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif lainnya yang berada di kota Bukittinggi.
5. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif lainnya dapat menjadikan penelitian sebagai bahan pengetahuan terkait pelaksanaan pendidikan inklusif terutama di sekolah dasar X kota Bukittinggi.